

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah gambaran mengenai hasil kinerja keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi yang dilakukan selama tahun berjalan. Laporan keuangan ini berguna bagi yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu alat untuk pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai suatu alat ukur kesuksesan suatu perusahaan dalam pencapaian tujuan utamanya, yaitu mendapatkan laba yang maksimal. Hal tersebut terlihat di laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk perkembangan perusahaan sangat memerlukan adanya laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dan laporan posisi keuangan. Dalam praktiknya laporan keuangan perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini diperlukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Harahap (2015:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Sedangkan, Munawir (2010:2) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan transaksi akuntansi dari satu periode tertentu yang menggambarkan kondisi perusahaan saat ini yang berguna untuk proses pengambilan keputusan bagi pihak manajemen. Oleh karena itu, pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan memerlukan laporan keuangan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Biasanya, laporan keuangan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan utama untuk memberikan informasi keadaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak yang manajemen dalam mengambil keputusan karena secara umum hanya menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan ekuitas yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah beban dan jenis beban yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan, Tujuan dan Manfaat Analisis, Metode dan Teknik Analisis

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang sesuai, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya untuk periode tertentu. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah aset, kewajiban dan ekuitas dalam laporan posisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Kemudian, akan diketahui juga jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah beban yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana keuntungan atau kerugian yang diperoleh selama periode tertentu yang terlihat dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang disajikan oleh perusahaan.

Agar laporan keuangan lebih mudah dipahami oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan akan memberikan gambaran atau informasi mengenai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, pihak manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, dengan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan dan ditingkatkan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan biasanya dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan tahun berjalan dengan laporan keuangan perusahaan dua atau tiga tahun sebelumnya untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dari akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan atau untuk membuat data yang ada di laporan keuangan lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:68), secara umum tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang diperlukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu dilakukan penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Hindriantoro (2013:22) adalah sebagai berikut:

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembangking lainnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:69) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)
Analisi ini merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lainnya.
2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

Menurut Munawir (2014:36-37), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Laporan ini menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend persentase analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalanya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu Analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow Statement analyst*), adalah suatu Analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode Analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analyst*), adalah suatu Analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari period ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break-Even*, adalah suatu Analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik Analisa manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Munawir, 2014:37).

2.5 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan dalam penggunaannya dari suatu perusahaan adalah untuk membantu pihak manajemen dalam memprediksi nilai perusahaan pada masa yang akan datang dengan menghitung dan membandingkan dari laporan keuangan dari periode sebelumnya.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian rasio keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Harahap (2015:297), “Rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya serta memiliki hubungan yang relevan dan signifikan”.

Dan menurut Kasmir (2016:93) rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode

Dengan demikian analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara beberapa pos dalam laporan keuangan, baik dari laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk dapat dimanfaatkan dan diperkirakan oleh pemakai laporan keuangan mengenai hasil-hasil usaha suatu perusahaan diperoleh dalam periode tertentu baik dimasa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

2.5.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Penggunaan rasio keuangan tergantung dengan kebutuhan penganalisa. Menurut Kasmir

(2016:105-115) secara umum analisis rasio keuangan terbagi menjadi 5 kategori pengukuran, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio Leverage
Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pertumbuhan
Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian
Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

Jenis-jenis rasio yang akan penulis gunakan dalam penulisan laporan akhir ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.

2.5.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek atau aset lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap berkompeten jika terjadi masalah.

Menurut Munawir (2014:71), rasio likuiditas adalah “Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Bentuk-bentuk rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:110) adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang telah jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk menutupi utang lancarnya.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan liabilitas lancar.

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar umum atau Standar Rasio Industri
1.	Rasio Lancar	2 Kali
2.	Rasio Cepat	1,5 Kali
3.	Rasio Kas	50%
4.	Rasio Perputaran Kas	10%
5.	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber : Kasmir (2016:143)

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan dua rasio likuiditas, yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*) dan *Inventory to Net Working Capital*.

2.5.2.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Harahap (2015:308), “Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.”

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2016: 175-186) antara lain:

a. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada over investment dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

- $$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$
- b. Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*)
- Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*). Bagi perbankan yang akan memberikan kredit, perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

- c. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
- Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Makin kecil rasio ini, maka makin jelek. Demikian pula sebaliknya.

$$\text{Perputaran Sediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

- d. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)
- Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

- e. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio

ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

- f.
$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tidak Lancar}}$$

~~Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.~~

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar umum atau Standar Rasio Industri
1.	Rasio Perputaran Piutang	15 Kali
2.	Hari Perputaran Piutang	60 Hari
3.	Rasio Perputaran Sediaan	20 Kali
4.	Hari Perputaran Sediaan	19 Hari
5.	Perputaran Modal Kerja	6 Kali
6.	Perputaran Aset Tetap	5 Kali
7.	Perputaran Total Aset	2 Kali

Sumber : Kasmir (2016:187)

Dalam laporan akhir ini, penulis akan menggunakan dua rasio aktivitas yaitu *Working Capital Turn Over*, Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) dan Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

2.5.2.3 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2016:196) mengemukakan pengertian rasio profitabilitas sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dikemukakan Kasmir (2016:198-208) adalah sebagai berikut:

a. Rasio Margin Laba kotor (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales atau rasio margin laba atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return On Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau Return on Total Assets, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik.

Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

e.
$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

$$\text{Laba per saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, dalam laporan akhir ini penulis akan menggunakan tiga rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity*, *Return On Investment* dan *Net Profit Margin*.

Tabel 2.3

Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar umum atau Standar Rasio Industri
1.	Margin Laba Bersih	20%
2.	<i>Return On Investment</i>	30%
3.	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber : Kasmir (2016:143)